

WIDYA AKSARA

Jurnal Agama Hindu

Volume 30 Nomor 2 September 2025

TRI HITA KARANA SEBAGAI PELESTARI SEMESTA

I Nyoman Warta

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Jawa Dwipa

Email: nyomanwartajogja@gmail.com

ABSTRAK

Krisis ekologi global yang ditandai oleh degradasi lingkungan, perubahan iklim, dan hilangnya keanekaragaman hayati, mendesak perlunya pendekatan alternatif yang holistik dan berkelanjutan. Makalah ini mengkaji Tri Hita Karana, filosofi asli ajaran Hindu di Bali yang menawarkan integrasi unik antara nilai spiritual, sosial, dan ekologis sebagai solusi atas permasalahan lingkungan. Melalui metode kualitatif dengan pendekatan ekologi budaya, studi ini menganalisis bagaimana tiga prinsip utama Tri Hita Karana, Parhyangan (hubungan manusia-Tuhan), Pawongan (hubungan manusia-sesama), dan Palemahan (hubungan manusia-alam) berkontribusi pada pelestarian ekosistem di Bali. Parhyangan menempatkan alam sebagai manifestasi Ida Sang Hyang Widhi yang sakral, diwujudkan melalui ritual seperti Tumpek Uduh (penghormatan tumbuhan) dan Melasti (penyucian alam), serta larangan adat (awig-awig) terhadap eksploitasi hutan larangan. Prinsip ini menanamkan etika konservasi berbasis kepercayaan religius, melindungi keanekaragaman hayati secara organik. Pawongan menguatkan kolaborasi komunal dalam pengelolaan sumber daya alam, seperti sistem subak (irigasi tradisional diakui UNESCO) yang menjamin distribusi air berkeadilan dan mencegah konflik ekologis. Sementara Palemahan mendorong praktik ramah lingkungan melalui arsitektur tradisional, daur ulang sampah organik, serta restorasi ekosistem pesisir.

Ajaran Tri Hita Karana tidak hanya efektif menjaga keseimbangan ekologis Bali, tetapi juga menawarkan model etika lingkungan yang relevan secara global. Namun, filosofi ini menghadapi tantangan modernisasi, seperti industrialisasi dan pariwisata massal, yang mengancam keberlanjutan nilai-nilai lokal. Ini dapat menyimpulkan bahwa integrasi kearifan tradisional seperti Tri Hita Karana ke dalam kebijakan pembangunan dapat menjadi solusi transformatif untuk krisis ekologi, dengan menekankan bahwa manusia adalah bagian integral, bukan penguasa dari alam semesta. Temuan ini berkontribusi pada diskusi akademis tentang ekologi budaya dan keberlanjutan, sekaligus menegaskan pentingnya revitalisasi kearifan lokal dalam merespons tantangan lingkungan kontemporer.

Kata Kunci: Tri Hita Karana dan pelestasi Ekologi.

ABSTRACT

The global ecological crisis characterized by environmental degradation, climate change, and biodiversity loss urges a need for holistic and sustainable alternative approaches. This paper examines Tri Hita Karana, a Balinese Hindu philosophy that offers a unique integration of spiritual, social, and ecological values as a solution to environmental problems. Using qualitative methods with a cultural ecology approach, this study analyzes how the three main principles of Tri Hita Karana Parhyangan (human-God relationship), Pawongan (human-human relationship), and Palemahan (human-nature relationship)—contribute to ecosystem preservation in Bali. Parhyangan positions nature as a manifestation of the sacred Ida Sang

Hyang Widhi, manifested through rituals such as Tumpek Uduh (vegetation) and Melasti (nature purification), as well as customary prohibitions (awig-awig) against the exploitation of forbidden forests. These principles instill a conservation ethic based on religious beliefs, protecting biodiversity organically. Pawongan strengthens communal collaboration in natural resource management, such as the subak system (a UNESCO-recognized traditional irrigation system) that ensures equitable water distribution and prevents ecological conflict. Meanwhile, Palemahan promotes environmentally friendly practices through traditional architecture, organic waste recycling, and coastal ecosystem restoration. The teachings of Tri Hita Karana are not only effective in maintaining Bali's ecological balance but also offer a globally relevant model of environmental ethics. However, this philosophy faces challenges from modernization, such as industrialization and mass tourism, which threaten the sustainability of local values. This suggests that integrating traditional wisdom such as Tri Hita Karana into development policies can be a transformative solution to the ecological crisis, emphasizing that humans are an integral part of, rather than masters of, the universe. These findings contribute to academic discussions on cultural ecology and sustainability, while also underscoring the importance of revitalizing local wisdom in responding to contemporary environmental challenges.

Keywords: Tri Hita Karana and Ecological Conservation.

I. PENDAHULUAN

Masalah ekologi merupakan isu global yang membutuhkan perhatian dan penyelesaian lintas sektor. Kerusakan lingkungan, perubahan iklim, polusi, dan kehilangan keanekaragaman hayati menjadi tantangan besar bagi umat manusia. Dalam konteks ini, peran nilai-nilai budaya dan agama sangat penting sebagai landasan etika dan moral dalam menjaga alam (Bhuwana Agung) dan Kesemestaan. Dalam Atharwa Weda.III.I.I. dinyatakan sebagai berikut:

“Satyam brhd rtam ugram, daksa tapo brahma yajnah prthivim dharyanti, sa no bhutasya bhany asya patnyuramlkam”

Artinya:

Kebenaran yang agung, hukum -hukum alam yang tidak bisa diubah, pengorbanan dan tapa atau pengekangan diri, pengetahuan dan persembahan yadnya yang menopang bumi. Bumi senantiasa melindungi kita. Semoga di bumi menyediakan ruangan yang luas untuk kita.

Dalam ajaran agama Hindu, Nilai Religius, Nilai Budaya, Nilai Seni, Nilai Tradisi dan Nilai Adat Istiadat masyarakat Hindu, terdapat ajaran luhur yang disebut *Tri Hita Karana*, yang berarti “Tiga Penyebab Kebahagiaan.” Konsep ini mencakup hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan atau Ida Sang Hyang Widhi (Parhyangan), manusia dengan sesama manusia (Pawongan), dan manusia dengan alam Macrocosmos (Palemahan). Dalam Taittiriya Upanisad dinyatakan bahwa yang keluar pertama dari Brahman adalah Akasa (eter), dari akasa mengalir udara (hawa), dan dari udara mengalir api, dari api mengalir air, dan dari air mengalir tanah, dari tanah muncullah tumbuhan, dari tumbuhan muncullah makanan. Tri Hita karena merupakan filsafat kehidupan yang mampu memberikan kebahagiaan hidup bagi yang melaksanakannya.

Tri Hita Karana tidak hanya menjadi fondasi kehidupan beragama, tetapi juga menjadi filosofi hidup yang menyatu dalam praktik sehari-hari. Ketika diterapkan dalam konteks ekologi, Tri Hita Karana menanamkan pandangan yang holistik dan menyeluruh terhadap lingkungan sebagai bagian integral dari kehidupan spiritual dan sosial manusia. Ibaratnya hutan dengan Singha sebagai penjaga hutan dan Singhapun dilindungi oleh hutan dalam Kakawin Niti Sastra dinyatakan sebagai berikut:

Singha raksanikang halas, halas hiking rakseng hari nityasa.

Singha muang wana tan patut pada wirodangdoh tikang kesari

Rug brastha ing wana denikang jano tinor wreksanya sirna

Padang Singhahot ri jurang nikang tegal ayunsampun tinor durbala

(PGAHN 6 Tahun Singaraja,1988:2).

Artinya:

Singha adalah penjaga hutan, akan tetapi singha dijaga oleh hutan.

Jika singha dan hutan berselisih, mereka marah, lalu singha itu meninggalkan hutan.

Hutannya dirusak dibinasakan orang, pohon-pohonnya ditebangi sampai menjadi terang.

Singha lari bersembunyi didalam curah ditengah-tengah ladang, diserbu dan dibinasakan orang.

Secara sistemik ekosistem dan habitat harus saling menjaga, saling ketergantungan, saling menghormati dan saling menjaga demi kelangsungan kehidupan ekosistem, dan alam semesta ini tidak dieksploitasi, secara sewenang-wenang. Jika ini berlangsung secara terus menerus akan berakibat penderitaan dan menimbulkan mara bahaya yang tidak berkesudahan, ujungnya justru menyengsarakan seluruh kehidupan. Bhuwana Agung ini bukan milik kita saja, melainkan seluruh makhluk hidup yang ada di alam semesta ini. Weda diwahyukan sebagai petunjuk dan tuntunan kehidupan. Dengan mendalami, memahami dan menghayati serta mempraktekkan ajaran Weda maka keharmonisan akan terwujud serta segala rintangan akan teratasi. Sesungguhnya alam semesta ini bagaikan jiwa dan raga kita, sebagai ibu kesemestaan yang harus dijaga, dirawat, bukan semata-mata manfaat ekonomis semata, melingkupi seluruh kehidupan. Jadikanlah falsafah Tri Hita Karana sebagai landasan dalam menjaga hubungan yang harmonis, dan tidak sekedar menjadikan slogan semata-mata. Dalam Bhagawad Gita Bab III. 10.11, dan 12 menyatakan dengan tegas dan jelas:

“Saha-yajnah prajah srstva

Purovaca prajnapatih

Anena prasavissyadhvam

Esa vo stv ista-kama-duk” (Bhagawad Gita III.10)

Artinya:

Sesungguhnya sejak dahulu dikatakan

Tuhan setelah menciptakan manusia melalui yadnya

Berkata dengan cara ini engkau akan berkembang

Sebagaimana Sapi perahan yang memenuhi keinginan

“Dewan bhavayatanena

Te deva bhavayantu vah

Parasparam bhvayantah

Sreyah param avapsyahtha”. (Bhagawad Gita.III.11)

Artinya:

Adanya Para Dewa adalah karena ini

Semoga mereka menjadikan engkau demikian

Dengan saling memberi engkau

Akan memperoleh kebajikan paling utama

“Istan bhagan hi vo deva

Dasyante yajna- bhavitah

Tair dattan apradayahibhyo

Yo bhunkte stena eva sah” (Bhagawad Gita.III.12)

Artinya:

Sesungguhnya keinginan untuk mendapatkan kesenangan

Telah diberikan oleh Para Dewa karena yadnyamu

Sedangkan ia yang telah memperoleh kesenangan

Tanpa memberikan yadnya sesungguhnya adalah pencuri

Dari penjelasan ajaran Weda tersebut sesungguhnya alam semesta ini akan harmonis karena yadnya yang kita laksanakan akan mampu memberikan kebahagiaan seluruh kehidupan, bukan dengan jalan yang lain. Lebih lanjut prinsip-prinsip Tri Hita Karana dapat diimplementasikan dalam upaya pelestarian lingkungan dan solusi atas krisis ekologi yang sedang terjadi. Pencemaran lingkungan di segala sektor sampai saat ini nampaknya semakin menjadi-jadi. Mulai dari polusi udara, membuang sampah dan limbah ke sungai secara sembarangan, pembakaran hutan secara besar-besaran dan lain sebagainya. Padahal kalau dilihat dari esensinya manusia adalah makhluk Tuhan yang paling sempurna, karena memiliki Tri Pramana (Bayu, Sabda dan Idep) dibandingkan dengan makhluk lainnya seperti hewan dan tumbuhan. Hal ini menjadi suatu bentuk kontradiksi antara harapan dengan kenyataan. Kita berharap dengan majunya peradaban manusia maka etika dan perilakunya juga menunjukkan kemajuan kearah yang lebih baik. Namun apa daya, nafsu dan kepentingan pribadi yang berlebihan menyebabkan manusia menjadi “*awidya*” dan lupa dengan tanggung jawabnya untuk hidup harmonis dengan alam. Hubungan erat manusia dengan alam, bukanlah hanya sekedar hubungan biasa. Manusia adalah mikrokosmos dan alam semesta ini adalah makrokosmos. Jika makrokosmos terganggu kelestariannya maka akan berdampak signifikan bagi kelangsungan mikrokosmos pada diri manusia. Dengan adanya hubungan erat antara tubuh manusia dengan lingkungan, maka wajar agama Hindu dengan kearifan lokal tradisional Bali mengharuskan orang Bali khususnya hidup harmonis dengan alam. Gagasan serupa ini secara tegas dikemukakan dalam (Sarasamuccaya.12) : *Yan paramarthanya, yan arthakama sadhyan, dharma juga lekasakena rumuhun, niyata katemwangning arthakama mane tan paramartha wi katemwanning arthakama deningasnasar sakeng dharma*” artinya: *Pada hakekatnya, jika artha dan kama dituntut, maka seharusnya dharma hendaknya dilakukan lebih dahulu; tidak tersangsikan lagi, pasti akan diperolehnya artha dan kama itu nanti; tidak akan ada artinya, jika artha dan kama itu diperolehnya menyimpang dari dharma.* Bahwa manusia wajib mewujudkan kesejahteraan alam semesta (bhuta hita). Karena kesejahteraan alam semesta menyebabkan tegaknya tujuan hidup manusia, yakni dharma, artha, kama, dan moksa. Jika alam tidak terlindungi, maka kesejahteraan hidup manusia sulit diwujudkan atau terjadi abhuta hita (Gobyah, 2005, dalam Atmadja, 2010: 405). Senada dengan dinyatakan dalam Agastyaparwa 343.25 sebagai berikut:

“Ri sedengnyan tekang mahapralaya hilang ikang catur bhuta, tekang bhur bhuvah swah, ngumiwah tang sapta petala, bhasmibhuta tekang dewatanya de nikang kalageni Rudra, Brahma Wisnu, Surya, Candra, Naksatragna, kapralina sire kabheh, sunya rikang kala, nguluwung ikang rat, anghing Bhatara Sada Siwa hana, sang niratmakaswabhawa sang luput ring skalaniskala, sira bhatara sarwa ngaran ira. Mahyun pwa sira magaweya srsti, rep mijil tang catur bhuta, kramanya.”

Artinya:

Ketika datangnya Pralaya/Kiamat, lenyaplah keempat unsur benda, maupun unsur dunia, hawa dan langit, lebih-lebih tujuh lapisan dunia, lenyap bersama dewatanya oleh api pemusnah Dewa Rudra, Dewa Brahma, dan Dewa Wisnu, Matahari bulan bintang-bintang semuanya lenyap. Sunyi senyap ketika itu. Kosong alam semesta, hanya Hyang Widhi dalam wujud Sada Siwa yang ada yang bersifat tidak dapat dibayangkan luput dari wujud kongkrit dan abstrak. Dan disebut Tuhan seru sekalian alam. Berkehendaklah dia mengadakan ciptaan, maka timbulah empat unsur semesta ini demikian adanya.

Konsep ini menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan yang seimbang dan selaras. Dalam konteks kekinian ajaran Tri Hita Karana dapat dijadikan kerangka etika universal dalam pengelolaan lingkungan hidup supaya selalu memberikan kehidupan dan bermanfaat bagi banyak orang sampai kepada keberlanjutan. Sesuai dengan ekologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Krisis ekologi seperti deforestasi, pencemaran, dan perubahan iklim menunjukkan bahwa relasi antara

manusia dan alam mengalami tidak seimbangan. Di sinilah pentingnya Tri Hita Karana sebagai prinsip yang menyeimbangkan dimensi spiritual, Parahyangan dan Etika Ekologis: Dalam Tri Hita Karana, hubungan manusia dengan Tuhan menekankan rasa syukur dan tanggung jawab terhadap ciptaan-Nya. Lingkungan dipandang sebagai manifestasi Tuhan yang harus dijaga dan dihormati. Dalam Bhagawad Gita Bab IX. 4 menyatakan sebagai berikut: “*Maya tatamidam sarvam, jagad avyakta-murtina, mat-sthani sarva -bhutani, na caham tesv avasthitah*” Artinya: Alam semesta ini diliputi oleh-Ku, dengan wujudku yang tidak nyata, semua makhluk ada pada-Ku, tetapi Aku tidak berada pada mereka. Dengan demikian segala yang ada ini sesungguhnya adalah suci berasal dari yang universal. Pawongan dan Ekologi Sosial: Hubungan antar sesama manusia juga berpengaruh terhadap lingkungan. Komunitas yang harmonis cenderung memiliki kesadaran kolektif dalam menjaga lingkungan. Nilai gotong royong, solidaritas, dan keadilan sosial menjadi kekuatan dalam mengatasi kerusakan alam. Palemahan dan Keseimbangan Alam: Hubungan manusia dengan alam menjadi inti dalam pelestarian lingkungan. Tumbuhan dan kehidupan lainnya adalah saling mengisi dan saling menjaga sesuai dengan kodratnya masing-masing sehingga terjadi interaksi satu sama lain saling membutuhkan dan memberikan yang terbaik demi kehidupan yang lain. Maka sudah dapat dipastikan akan terjadi keharmonisan diantara kehidupan. Sejatinnya setiap kehidupan tidak bisa hidup sendiri pasti saling ketergantungan satu sama yang lain.

II. PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Parahyangan dan Pelestarian Alam semesta

Upacara keagamaan dalam agama Hindu khususnya Bali seperti *Hari Suci Tumpek Uduh*, *Tumpek Kandang*, dan *Tumpek Landep* menunjukkan penghormatan terhadap pohon, hewan, dan benda-benda buatan. Hal ini mencerminkan bahwa setiap unsur alam memiliki nilai spiritual dan layak dihormati. Parahyangan mendorong umat untuk menjalankan hidup secara spiritual dan penuh tanggung jawab terhadap lingkungan sebagai bagian dari bhakti kepada Tuhan. Masyarakat Bali menerapkan konsep *subak* sebagai sistem irigasi tradisional berbasis komunitas yang mencerminkan prinsip kebersamaan dan keberlanjutan. Konsep ini menunjukkan bahwa kolaborasi sosial dapat menjadi sarana efektif dalam pengelolaan sumber daya alam yang adil dan lestari.

Menurut Mustari (2014: 152) bahwa kesadaran ekologis perlu ditanamkan sejak dini. anak-anak harus tahu apa yang akan diperbuat mereka terhadap sekelilingnya. Sampah harus dibuang pada tempatnya, harus menghemat energi, harus bisa memanfaatkan kembali apa yang biasanya sudah dibuang (recycle), menyayangi binatang, menghargai keanekaragaman hayati, adalah sikap yang harus diajarkan kepada anak didik bahkan sejak dini. Sehingga sikap hidup yang ekologis akan melekat pada diri mereka, sehingga pada waktu dewasa nanti mereka sudah bisa membedakan apa yang baik dan benar. Pendidikan karakter ekologis harus dilakukan dalam berbagai ranah keberadaan anak. Di rumah sebagai pendidikan informal harus mengajarkan dan mengkondisikan cara-cara hidup ekologis.

Pentingnya pendidikan karakter ekologis juga didasari oleh ajaran agama Hindu yang memilah karakter manusia dalam oposisi biner, yakni manusia berkarakter kedewataan (Daiwi Sampad) dan manusia berkarakter keraksasaan (Asuri Sampad). Dualisme tersebut tidak bisa dilepaskan dalam diri manusia, namun intensitas salah satunya bisa ditingkatkan agar mendominasi dari yang lainnya. Menurut Ghooi (2005) dalam Atmadja (2014: 243) bahwa karakter manusia kedewataan adalah percaya kepada Tuhan, melakukan niskhama karma, melihat Tuhan dalam setiap diri manusia, melakukan pengorbanan diri, selalu puas dalam kondisi apapun, tidak pernah menyakiti, dan selalu menolong. Sedangkan karakter manusia keraksasaan adalah makan, minum, tidur, sangat egois dalam hal apapun, selalu menyakiti dan

menyiksa makhluk lain, cemburu dan selalu dikuasai kebencian, nafsu, kemarahan, sangat posesif, bernafsu berlebihan terhadap apapun. Dalam konteks pendidikan karakter ekologis, yang dibentuk tentunya manusia yang berkarakter kedewataan yang konotasinya bertindak positif pada dirinya dan juga lingkungan sekitarnya

Dewasa ini kemajuan teknologi mengakibatkan umat manusia dapat memanfaatkan lingkungan guna mempertukarkan masukan dan keluaran yakni materi, energi dan informasi sehingga terbentuk ekosistem (Soemarwoto, 1989; Fromm, 2007; Atmadja, 2014: 99). Namun, hubungan tersebut nyatanya tidak selamanya berjalan harmonis, tetapi sebagian berjalan disharmonis yang termanifestasi dalam kerusakan lingkungan. Kondisi ini tentunya tidak hanya diakibatkan oleh keserakahan manusia semata, tetapi karena kemajuan iptek yang tidak diimbangi dengan pengetahuan sosial- ekologis pada masyarakat, sehingga manusia hanya mengutamakan kesejahteraannya saja tanpa memperhatikan lingkungan alam sekitarnya yang dieksploitasi terus menerus. Keserakahan karakter manusia tersebut dalam agama Hindu tidak bisa dilepaskan dari dualisme intensitas karakteristik manusia, yakni karakter kedewataan (Daiwi Sampad) yang identik dengan kelembutan, cinta kasih, toleransi, suka menolong, dan sebagainya. Karakter keraksasaan (Asuri Sampad) yang identik dengan sifat rakus, tamak, loba, iri hati, suka marah, dan sebagainya. Kerusakan lingkungan yang terjadi tentunya dapat kita katakan oleh karena mendominasinya karakter keraksasaan dalam diri manusia. Hal ini penting untuk ditanggulangi sejak dini dengan menanamkan nilai-nilai karakter yang positif melalui pendidikan karakter ekologis

B. Pelaksanaan Pawongan dan Pelestarian Alam semesta

Konsep Pawongan (hubungan manusia-sesama) menciptakan sistem sosial yang mengatur kolaborasi dalam pengelolaan sumber daya alam. Contoh nyata adalah: sistem Banjer, sistem Desa Pekraman dan sistem subak. Sistem subak petani secara kolektif mengatur distribusi air berdasarkan musim dan kebutuhan bersama. dan tanggung jawab yang sama sehingga menjadi hadil bagi setiap sistem. Awig-awig (hukum adat) juga menjadi instrumen penting dalam mengendalikan deforestasi, seperti larangan menebang pohon di hutan larangan yang dianggap keramat. Melalui Pawongan, masyarakat membangun kesadaran kolektif bahwa kerusakan lingkungan akan merugikan seluruh komunitas, sehingga mendorong praktik berkelanjutan seperti pertanian organik dan daur ulang sampah tradisional. Karena pada hakekatnya manusia merupakan makhluk yang paling utama di antara ciptaan Tuhan senada dengan tertuang dalam Sarasamuscaya sebagai berikut:

I kang tang janma wwang, ksanikaswabhawa ta ya, tan pahi lawan kedapnikang kilat, durlabha towi, matangnyan pongakena ya ri kagawayaning dharmasadhana, sakarananging manasanang sangsara, swarpaphala kunang. (Sarasamuscaya :8)

Artinya: Kelahiran menjadi manusia pendek dan cepat keadaannya itu, tidak ubahnya gemerlapan kilat. Dan amat sukar pula untuk diperoleh; oleh karena itu, gunakanlah sebaik-baiknya kesempatan menjadi manusia ini untuk melakukan penunaian dharma, yang menyebabkan musnahnya proses lahir hidup dan mati, sehingga berhasil mencapai sorga.

Hana pwa tememung dadi wwang, wimukha ring dharmasadhana, jenek ring arthakama arah, lobhambeknya. Ya ika kabancana ngaranya. (Sarasamuscaya: 9)

Artinya: Bila ada yang beroleh kesempatan menjadi orang (manusia), ingkar akan pelaksanaan dharma: Sebaliknya seka mengejar artha dan kepuasan nafsu serta berhati tamak; orang itu disebut kesasar terseret dari jalan yang benar.

Mari kita bersama saling peduli satu sama yang lain, janganlah kita egois sombong, serakah dan sebagainya. Semestinya kita saling menguatkan, karena sejatinya manusia tidak bisa hidup sendiri, melainkan saling ketergantungan satu sama yang lain saling menguatkan paras paros sarpa tanya mewujudkan hidup bersama. Pawongan menggambarkan cara manusia membina hubungan yang selaras dengan sesamanya. Dalam tradisi masyarakat Bali, konsep ini diwujudkan melalui interaksi sosial yang didasarkan pada semangat saling menolong, menghargai, dan bekerja secara kolaboratif. Prinsip-prinsip seperti gotong royong, asah-asih-asuh (saling menasihati, menyayangi, dan membina), serta sikap toleransi menjadi fondasi utama dari pawongan. Dalam praktik sehari-hari, pawongan tercermin dalam kehidupan komunitas seperti banjar (lembaga adat), keluarga besar, pola kerja kolektif masyarakat, serta berbagai upacara dan ritual yang dilakukan bersama untuk mempererat solidaritas sosial. Bagi masyarakat Bali, keharmonisan antar manusia diyakini sebagai kunci terciptanya ketenteraman dan kesejahteraan bersama.

Meskipun pawongan menitik beratkan pada aspek hubungan sosial antar manusia, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya memiliki keterkaitan yang kuat dengan pelestarian lingkungan atau aspek ekologi. Nilai pawongan juga menumbuhkan kesadaran bersama akan pentingnya menjaga lingkungan. Komunitas yang saling peduli cenderung melakukan tindakan kolektif seperti menjaga kebersihan lingkungan sekitar, merawat ekosistem seperti hutan, sungai, danau, dan laut, serta melaksanakan kegiatan ramah lingkungan seperti penanaman pohon, pengelolaan sampah, dan pendidikan lingkungan. Struktur sosial yang berlandaskan pada prinsip pawongan, seperti banjar dan desa adat, sering berperan aktif sebagai motor penggerak dalam berbagai program konservasi lingkungan, baik di tingkat lokal maupun nasional. Kegiatan pelestarian yang dilaksanakan di desa wisata atau kawasan konservasi, misalnya, kerap melibatkan masyarakat setempat yang telah terbiasa menjalankan kerja sama berbasis nilai kolektif.

C. Pelaksanaan Pelemahan dan Pelestarian Alam semesta

Pengelolaan sampah berbasis rumah tangga, pelestarian hutan adat, serta penggunaan produk ramah lingkungan adalah contoh nyata penerapan Pelemahan. Masyarakat diajak untuk menanam pohon, menjaga kebersihan sungai, dan tidak mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan. Konsep Tri Hita Karana yang bersumber dari ajaran Hindu itu telah lama diterapkan khususnya di Bali, sehingga konsep yang dipergunakan untuk menata pulau Bali tersebut adalah konsep Hindu. Tidak berlebihan jika banyak orang mengatakan bahwa Bali adalah pulau Hindu, Pulau Seribu Pura, dan Pulau Dewata. Dengan konsep Tri Hita Karana maka terbangunlah hubungan yang baik antara manusia dengan Tuhan (Parahyangan), hubungan yang baik antara manusia dengan manusia (Pawongan), dan hubungan yang baik antara manusia dengan lingkungan (Pelemahan). Ketiga hubungan tersebut adalah simbol keseimbangan yang dibangun manusia secara vertikal dan horizontal. Komersialisasi budaya menjadi hal paling buruk sebagai dampak kurangnya pemahaman nilai Tri Hita Karana, budaya lokal dijadikan komoditas pariwisata semata. Upacara adat diubah menjadi tontonan, bukan perwujudan nilai luhur, yang lama-kelamaan menghilangkan makna sakral budaya tersebut. Komersialisasi berkaitan erat pula dengan dekontekstualisasi budaya dan ritual seperti upacara

adat yang seharusnya sakral bisa direduksi menjadi atraksi wisata demi keuntungan ekonomi, mengaburkan nilai religius dan sosialnya.

Tri Hita Karana sebagai filosofi hidup masyarakat Bali memuat kearifan lokal yang sangat relevan dalam menjawab tantangan krisis ekologi global, termasuk perubahan iklim. Salah satu aspek penting dari Tri Hita Karana adalah *Palemahan*, yang menekankan hubungan harmonis antara manusia dengan alam. Prinsip ini mendasari perilaku untuk menghargai dan menjaga kelestarian lingkungan, seperti praktik pertanian yang berkelanjutan, pengelolaan air secara alami, pelestarian hutan, dan pemanfaatan sumber daya alam secara bijak. Dalam konteks ini, Tri Hita Karana tidak hanya menjadi pedoman spiritual dan sosial, tetapi juga berfungsi sebagai fondasi ekologis yang mampu melahirkan solusi lokal untuk masalah global. Tri Hita Karana dalam kehidupan masyarakat Bali terbukti mampu menjaga keseimbangan ekologis dan mendukung sistem pertanian yang berkelanjutan, maka dari itu, kearifan lokal yang berpijak pada nilai-nilai budaya dan spiritual mampu menawarkan pendekatan konkret untuk menciptakan pertahanan ketahanan lingkungan jangka panjang. Penerapan Tri Hita Karana dalam konteks ekologi memiliki potensi untuk diintegrasikan ke dalam kebijakan lingkungan nasional. Sejauh ini, kebijakan lingkungan masih cenderung bersifat *top-down* dan masih kurang melibatkan masyarakat adat atau budaya lokal sebagai mitra strategis. Padahal, nilai dalam Tri Hita Karana membentuk kerangka berpikir holistik yang bisa mendasari pengambilan kebijakan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Tri Hita Karana ke dalam kebijakan nasional, Indonesia memiliki peluang besar untuk membangun tata kelola lingkungan yang lebih efektif, adil, dan selaras dengan karakter budaya bangsa.

Saat ini, krisis ekologi telah menjadi isu global yang menjadi kekhawatiran berbagai negara di dunia. Hal ini tidak hanya mengancam keseimbangan alam, tetapi juga keberlanjutan kehidupan manusia. Terjadi perubahan iklim, degradasi lingkungan, polusi, dan eksploitasi sumber daya alam yang tidak memikirkan keberlanjutan di masa depan. Sehingga diperlukan pendekatan alternatif yang mampu merekonstruksi relasi manusia dan lingkungan menjadi lebih harmonis dan berkelanjutan sehingga anak cucu kita dapat menikmatinya. Tri Hita Karana, sebuah falsafah hidup, menekankan harmoni dalam tiga aspek utama: hubungan manusia dengan Tuhan (Parahyangan), manusia dengan manusia (Pawongan), dan manusia dengan alam (Palemahan). Konsep ini, yang berakar dari ajaran Hindu Bali, menjadi pedoman untuk menjaga keseimbangan kehidupan, khususnya dalam konteks ekologi, dengan mendorong hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan (Wiana, 2007). *Palemahan*, sebagai pilar utama, menggaris bawahi pentingnya pelestarian alam melalui praktik seperti pengelolaan sumber daya yang bijaksana dan sistem irigasi subak, yang telah diakui UNESCO sebagai warisan budaya dunia karena kemampuannya menjaga keberlanjutan ekosistem pertanian (UNESCO, 2012). Sistem subak, misalnya, mencerminkan penerapan Tri Hita Karana melalui pengelolaan air yang adil dan terkoordinasi, yang tidak hanya mendukung pertanian tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan spiritual masyarakat Bali (Pitana, 1999). Lebih jauh, konsep ini relevan dalam menghadapi tantangan ekologi modern, seperti deforestasi dan polusi, karena mendorong kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga keseimbangan alam (Sutawan, 2008). Dengan demikian, eksistensi Tri Hita Karana tidak hanya menjadi kearifan lokal yang memperkaya identitas budaya Bali, tetapi juga menawarkan solusi holistik terhadap krisis ekologi global, sejalan dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. Eksistensi Tri Hita Karana dan kaitannya dengan ekologi perlu dikaji lebih dalam. Tri Hita Karana tidak hanya menjadi ajaran agama atau warisan budaya, tetapi juga sebagai alternatif paradigma ekologis yang dapat

memberikan kontribusi positif terhadap kehidupan. Analisis dalam makalah ini bertujuan untuk mengeksplorasi eksistensi Tri Hita Karana serta kaitan dan implementasinya dengan konsep ekologi.

III. PENUTUP

Tri Hita Karana, sebagai filosofi kearifan lokal Bali, telah terbukti menjadi kerangka holistik yang efektif dalam menjaga keseimbangan ekologis melalui integrasi tiga dimensi utama: Parhyangan (spiritual), Pawongan (sosial), dan Palemahan (lingkungan). Parhyangan menanamkan kesadaran bahwa alam adalah manifestasi ilahi yang sakral, sehingga eksploitasi berlebihan dihindari melalui ritual seperti *Tumpek Uduh* dan *Melasti*, serta larangan adat (*awig-awig*) yang melindungi hutan larangan. Pawongan memperkuat kolaborasi komunal dalam pengelolaan sumber daya alam, seperti sistem *subak* yang menjamin keadilan distribusi air dan mencegah konflik ekologis. Sementara Palemahan mendorong praktik ramah lingkungan melalui arsitektur tradisional, konservasi terumbu karang, dan pengelolaan sampah organik.

Kaitan Tri Hita Karana dengan ekologi terletak pada kemampuannya mengintegrasikan nilai spiritual, sosial, dan lingkungan dalam satu kerangka utuh. Filosofi ini menawarkan solusi krisis ekologi dengan mengatasi akar masalah: keserakahan manusia dan disintegrasi relasi ekologis. Sementara paradigma modern sering memisahkan manusia dari alam, Tri Hita Karana mengingatkan bahwa manusia adalah bagian dari jaringan kehidupan yang saling bergantung. Dengan demikian, filosofi ini tidak hanya relevan sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai model etika lingkungan yang inspiratif bagi pembangunan berkelanjutan global.

Harmoni ketiga prinsip ini menciptakan ekosistem budaya-ekologi yang berkelanjutan, di mana etika konservasi tumbuh organik dari nilai-nilai lokal, bukan paksaan regulasi. Namun, filosofi ini menghadapi tantangan serius di era modern, seperti industrialisasi, pariwisata massal, dan pergeseran nilai konsumeristik yang mengancam kelestarian lahan pertanian dan kearifan tradisional. Meski demikian, Tri Hita Karana tetap relevan sebagai model etika lingkungan global karena menawarkan solusi transformatif: manusia bukan penguasa alam, melainkan bagian integral dari jaring-jaring kehidupan.

Untuk mengatasi krisis ekologi kontemporer, revitalisasi nilai-nilai Tri Hita Karana perlu diintegrasikan ke dalam kebijakan pembangunan berkelanjutan. Hal ini dapat dilakukan melalui Pendidikan ekologi berbasis kearifan lokal untuk memperkuat kesadaran generasi muda. Kolaborasi antar-lembaga (pemerintah, dan desa adat) dalam program konservasi berbasis komunitas. Adaptasi teknologi ramah lingkungan yang selaras dengan prinsip *nyegara-gunung* (keseimbangan laut-pegunungan). Dengan demikian, Tri Hita Karana tidak hanya menjadi warisan budaya Bali, tetapi juga inspirasi global untuk merajut kembali relasi manusia-alam yang harmonis. Filosofi ini mengajarkan bahwa kebahagiaan manusia tidak mungkin tercapai tanpa menjaga kebahagiaan alam semesta

DAFTAR PUSTAKA

- Arnawa, I. K. (2011). *Kajian tentang pelestarian subak ditinjau dari aktivitasnya yang berlandaskan konsep Tri Hita Karana*. Jurnal Agrimeta, 1(1).
- Kajeng I Nyoman (1999), Sarasamuscaya, Paramita Surabaya.

- Komang, H. (2024). Implementasi Konsep Pawongan Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama Di Kabupaten Buleleng. *Widya Sandhi*, 109-121.
- Pangestu, M. E. (2024, 16 Desember). *Tri Hita Karana relevan pedomani pembangunan berkelanjutan*. ANTARA News Bali. Diambil dari <https://bali.antaraneews.com/berita/364906>
- Pemerintah Provinsi Bali. (2023, 10 November). *Konsep Tri Hita Karana: Harmoni dalam kehidupan menurut tradisi Bali*. Tarubali Bali. Diambil dari <https://tarubali.baliprov.go.id/konsep-tri-hita-karana-harmoni-dalam-kehidupan-menurut-tradisi-bali>
- Pitana, I Gde. (1999). Subak: Sistem Irigasi Tradisional di Bali. Denpasar: Upada Sastra.
- Pitana, I. (2010). *Tri Hita Karana – The local wisdom of the Balinese in managing development*. Dalam R. Conrady & M. Buck (Ed.), *Trends and Issues in Global Tourism 2010* (hlm. 139–150). Springer.
- Pudja.G.(2025) Bhagawad Gita (Pancama Veda) Paramita Surabaya
- Roth, D. (2014). *Environmental sustainability and legal plurality in irrigation: The Balinese subak*. *Current Opinion in Environmental Sustainability*, 11, 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.cosust.2014.09.011>
- Rudana, P. S. (2022, 24 Maret). *Tri Hita Karana philosophy is in line with SDGs*. Situs DPR RI. Diambil dari <https://en.dpr.go.id/berita/detail/id/38197>
- Sri, W. (1978). Subak, A Traditional Organization of Peasant Farmers in Bali. *Agro Ekonomi*, 59-69.
- Sutawan, N. (2008). Ekologi dan Kearifan Lokal: Studi Kasus Subak di Bali. *Jurnal Ekologi*, 10(2), 45-56.
- UNESCO World Heritage Centre. (2012). *Cultural Landscape of Bali Province: The Subak System as a Manifestation of the Tri Hita Karana Philosophy*. UNESCO. Diakses dari <https://whc.unesco.org/en/list/119>
- Wiana, I, K. (2007). *Tri Hita Karana: Dari Konsep ke Aksi*. Denpasar: Yayasan Tri Hita Karana Bali.
- Wirawan, I. M. A. (2011). *Tri Hita Karana: Kajian teologi, sosiologi dan ekologi menurut Weda*. Paramita.
- Yusuf, N. F. (2023, 5 Maret). *Tri Hita Karana jadi kekuatan pariwisata Bali berkelanjutan*. ANTARA News Bali. Diaali. *Agro Ekonomi*, 59-69.